

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sains merupakan bagian yang mempelajari aspek kehidupan manusia karena belajar sains pada dasarnya belajar berbuat dan berpikir. Ini sesuai dengan hakikat sains ditinjau dari segi ilmu, yaitu suatu cara berpikir. Dengan mempelajari sains berarti telah memberikan sumbangan langsung terhadap berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan sains sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif. Menurut Dahar (dalam Widiasih, 2010:1) bahwa usia kritis yang dapat mempengaruhi sikap anak harus ditanamkan sejak usia 8-13 tahun agar anak senang mempelajari ilmu dan memperoleh pengetahuan, sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sains di SD disarankan agar proses pembelajaran diciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta mengembangkan sikap dan perilaku kreatif dan inovatif pada siswa. Suasana belajar yang demikian hanya dapat diperoleh siswa melalui penggunaan metode mengajar yang tepat disertai dengan alat peraga.

Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur melalui keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan siswa maka semakin tinggi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Kenyataan yang ada, dalam proses belajar mengajar pada umumnya sebagian besar siswa menganggap

pelajaran sains sebagai pelajaran yang sulit karena menggunakan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Selain itu adanya pandangan siswa yang menganggap pelajaran sains sebagai pelajaran yang menggunakan praktik berupa percobaan-percobaan dalam membuktikan suatu masalah maka dibutuhkan keterampilan khusus bagi siswa yang benar-benar dapat memahami materi pelajaran sains.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari rendahnya keinginan siswa untuk bertanya kepada guru. Rendahnya keinginan siswa untuk bertanya disebabkan karena siswa merasa malu, takut salah bertanya, takut ditertawai dan dimusuhi oleh siswa lain bahkan tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Dalam hal ini tugas gurulah yang harus pandai-pandai dalam menggunakan pendekatan pada siswa untuk berani bertanya jika menemui kesulitan belajar.

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan metode mengajar guru masih mengutamakan metode ceramah. Dalam proses belajar mengajar guru masih mengutamakan kegiatan ceramah dan memberikan tugas sedangkan keaktifan siswa belum diperhatikan sehingga sulit bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Padahal, tugas guru selama di sekolah adalah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa selama proses belajar berlangsung. Kurangnya efektifnya model pembelajaran guru berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karenanya guru harus dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas V SD Negeri 104206 Sei Rotan diperoleh informasi bahwa hasil belajar sains siswa belum memuaskan, artinya hanya sebagian kecil saja siswa yang memenuhi tingkat ketuntasan minimal yang telah ditetapkan

yaitu nilai 75. Selanjutnya dari hasil observasi terhadap hasil belajar siswa diperoleh gambaran hasil belajar siswa sebagai berikut ini:

Analisis Nilai Sains Siswa Kelas V

No	Tahun Semester	Aspek Yang Dinilai	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan	
					> KKM	<KKM
1	Semester I 2012/2013	Kognitif	32	50,00	16	19
2.	Semester II 2012/2013	Kognitif	32	40,63	13	22
3.	Semester I Tahun 2013/2014	Kognitif	32	50	15	20

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 32 orang siswa pada semester I tahun ajaran 2012/2013 terdapat sebanyak 16 orang siswa (50%) pada semester II tahun ajaran 2012/2013 sebanyak sebanyak 13 orang siswa (40,63%) yang mendapat nilai tuntas, dan pada semester I tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 16 orang siswa (50%). Dengan demikian maka secara klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains belum tuntas.

Bedasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka dapat disimpulkan terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun bersumber dari luar. Oleh karenanya untuk mengatasi persoalan yang ada diperlukan suatu solusi yang tepat dari guru. Salah satu cara yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan hasil belajar sains yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Penggunaan model pembelajaran ini, lebih menekankan pada aspek bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata.

Bentuk pembelajaran TSTS dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara aktif yaitu dengan cara 1) bekerja sama dalam kelompok berempat. 2) mengunjuk perwakilan masing-masing kelompok untuk bertemu ke dua kelompok lain. 3) membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke kelompok lain. 4) melaporkan hasil temuan dari kelompok lain. 5) kemudian mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat membandingkan dan mengembangkan hasil temuan dari kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif TSTS sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena model kooperatif TSTS lebih menekankan pada interaksi sosial dalam kelompok sehingga siswa dapat membentuk ide baru dan mampu memperkaya keterampilan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dikemukakan Rambe yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri 101777 Saentis TA 2011/2012 yang menyatakan sebanyak 30 orang siswa 93,75% mendapat nilai tuntas, dan sebanyak 2 orang siswa 6,25% mendapat nilai belum tuntas setelah dilakukan pembelajaran TSTS.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul:” **Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS (Two Stay Two Stray) Pada Pelajaran Sains Materi Pokok Pesawat Sederhana di Kelas V SD Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014.**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelajaran sains dianggap pelajaran yang sulit
2. Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran sains.
4. Dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ” Meningkatkan Hasil Belajar Belajar siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada pelajaran sains Materi Pokok Pesawat Sederhana di Kelas V SD Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah ”Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan belajar siswa pada pelajaran sains Materi Pokok Pesawat Sederhana di Kelas V SD Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah”Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pada Pelajaran

sains Materi Pokok Pesawat Sederhana di Kelas V SD Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Memberi pengalaman langsung selama proses pembelajaran berlangsung dan mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya khususnya pada sains materi pokok pesawat sederhana.

2. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan mengajar guru sains dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*)

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui kegiatan pelatihan-pelatihan mengajar

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang metodologi penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran kooperatif TSTS (*Two Stay Two Stray*).

5. Bagi Peneliti Lain

dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan pada masa-masa yang akan datang.